

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA TRADISI MAS KAWIN PADA MASUK MINTA MASYARAKAT DESA TAAR - KEI MALUKU TENGGARA**Yuli Marlen Tallaut¹, Edy Widayat², Sumartono³**Pendidikan matematika Universitas Dr Soetomo Surabaya^{1,2,3}e-mail: yulimarlentallaut@gmail.com**ABSTRAK**

Keterkaitan matematika dengan budaya yang sering terjadi di masyarakat disebut dengan etnomatematika. Kebudayaan maupun tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Etnomatematika juga dapat diartikan sebagai matematika yang diterapkan dan dilaksanakan oleh kelompok budaya tertentu. Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental. Perkawinan etnis Kei mengikuti tata acara, atau singkat saja "adat" yang telah diwariskan generasi pendahulu dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sampai sekarang oleh anggota etnis Kei baik di kepulauan Kei sendiri maupun diluar tanah asal mereka. "Mas kawin" merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan. Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun juga diartikan sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Pada mas kawin yang digunakan dalam pelaksanaan perkawinan adat juga dapat ditemukan simbol matematika berupa lingkaran dan segitiga pada lela yang merupakan salah satu dari mas kawin serta terdapat beberapa konsep matematika lainnya pada mas kawin yang digunakan.

Kata kunci :

Eksplorasi ; Etnomatematika ; Mas kawin.

ABSTRACT

The connection between mathematics and culture that often occurs in society is called ethnomathematics. Culture and traditions are the wealth of a society. Ethnomathematics can also be interpreted as mathematics applied and carried out by certain cultural groups. Every region in Indonesia when carrying out the marriage process is always filled with a very sacred and strong atmosphere. Kei ethnic marriages follow procedures, or simply "customs" that have been passed down from previous generations and are still practiced in life today by members of the Kei ethnic group both in the Kei islands themselves and outside their homeland. "Dowry" is an important element in the institution of marriage. Apart from being seen as a tradition that has noble values and a form of respect for women, it is also interpreted as binding family ties and a symbol to unite men and women as husband and wife. In the dowry used in traditional marriages, you can also find mathematical symbols in the form of circles and triangles on lela which is one of the dowries and there are several other mathematical concepts in the dowry used.

Keywords :*Exploration ; Ethnomatematics ; Dowry.***PENDAHULUAN**

Desa Taar berada di wilayah provinsi Maluku kabupaten Maluku Tenggara, memiliki sejuta pesona baik alam maupun budayanya. Suku Kei merupakan suku asli desa Taar yang masih melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi dan budaya setempat. Secara umum budaya adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang prosesnya terjadi

secara turun-temurun sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Budaya merupakan suatu hal yang bisa di jadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Penting memang mengetahui tentang pengertian budaya, karena hal ini dapat memberikan hal yang positif. Bangsa Indonesia memiliki banyak sekali macam budaya. Keberagaman inilah yang juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat.

Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental. Hal ini disebabkan oleh kekuatan adat yang secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu hal yang wajib dilaksanakan. Kebudayaan maupun tradisi merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Pada dasarnya dimana ada masyarakat pasti ada kebudayaan atau tradis-tradis yang di hasilkannya. Tradisi-tradisi tersebut biasanya dijadikan sebagai suatu aturan atau pola hidup masyarakat tersebut didalam kehidupan sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana yang sangat sakral dan kental. Hal ini disebabkan oleh kekuatan adat yang secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat Indonesia sebagai sesuatu hal yang wajib dilaksanakan.

Pada desa Taar, banyak ditemukan masyarakat yang kehidupan kesehariannya masih kental dengan kebudayaan dan masih menjunjung tinggi tradisi – tradisi yang digunakan oleh nenek moyang. Misalnya upacara- upacara adat, dan penerimaan tamu yang digelar secara adat sama seperti yang dilakukan oleh nenek moyang zaman dulu. Pada setiap acara yang dilakukan masyarakat selalu kompak dan ikut serta dalam upacara yang dilakukan. Salah satu kekompakan yang dilakukan adalah pada setiap acara adat, masyarakat desa Taar selalu menggunakan pakaian adat Kei dan mas adat saat acara berlangsung.

Salah satu acara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Taar ialah perkawinan adat. Sistem perkawinan yang digunakan pada masyarakat Maluku dimana keturunan dihitung dari bapak, jadi ibu sesudah kawin beralih marga menjadi marga suaminya dan anak-anak mengikuti marga bapaknya. Ciri khas yang sangat terkenal dari hukum bapak ialah mas kawin dari pihak pria kepada wanita. Pada masyarakat Kei-Maluku Tenggara mas kawin oleh orang

tua wanita dianggap sebagai penggantian terhadap mas kawin yang telah dikeluarkan dahulu untuk mendapat ibunya.

Dalam bahasa daerah EVAV “ENVAV RENAN NI FIIT” yang berarti memikul beban ibunya. Berdasarkan hukum LARVUL NGABAL maka diharapkan masyarakat adat dapat membentuk ikatan perkawinan sesuai adat kebiasaan yang berlaku yakni sebuah pertemuan awal atau dungul ngail yang berarti orang masuk minta dan lenan reet fid yang berarti orang masuk melalui pintu depan dan kemudian akan diadakan perkawinan adat (masuk minta) yaitu dimana keluarga dari rumah pemuda harus pergi ke rumah pemudi sebagai mangohoi-nya (mang; orang-orang dan ohoi ; Desa) dengan membawah mas kawin dan sebagainya sebagai salah satu syarat perkawinan adat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki (rumah/rahan pemuda).

Setelah perkawinan adat barulah dapat dilanjutkan dengan perkawinan keagamaan dan lainnya (lari, hukum dan larvul 2019). Mas kawin yang di berikan kepada pihak perempuan biasanya berupa lela, gong, mas adat, uang, air susu ibu, dan kain. Lazimnya sebagai imbalan dari mas kawin ini pihak keluarga wanita memberikan hadiah balasan berupa sandang pangan, perhiasan, dan alat rumah tangga. Mas kawin dan hadiah balasan ini biasanya ditanggung dan dinikmati oleh seluruh keluarga baik pria maupun wanita. “Mas kawin” merupakan unsur penting dalam lembaga perkawinan.

Selain dipandang sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan bentuk penghargaan terhadap perempuan, namun juga diartikan sebagai pengikat pertalian kekeluargaan dan simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Mas kawin pada suku Kei terdiri dari benda – benda adat seperti mas biasa, mas A, gong, lela, dan kain sebagai pelengkap pada perkawinan adat (masuk minta). Benda – benda adat tersebut terdapat konsep geometri didalamnya seperti lingkaran, belahketupat, segitiga, persegi dan

lainnya. Hubungan antara matematika dan budaya inilah yang disebut dengan etnomatematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Desa Taar – Kei Maluku Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana hasil data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena – fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

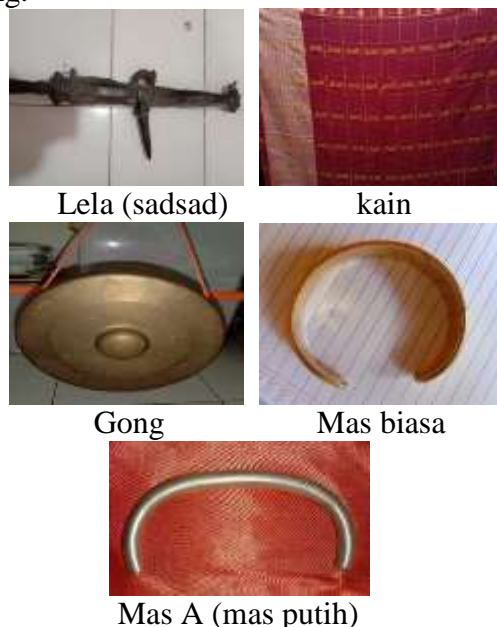
Menurut Poerandarai (2005), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi adalah suatu proses dan tindakan individu dalam sebuah peristiwa yang sedang diamati menurut Sudjana, wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara langsung (Koentjaraningrat), serta dokumentasi yang disajikan dalam bentuk foto terkait tentang mas kawin yang digunakan pada proses masuk minta.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data dimana peneliti turun langsung dilapangan tempat penelitian, reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data/eliminasi data dari berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian dilapangan, paparan data Pemaparan data dilakukan agar data hasil reduksi dapat tersusun dengan baik dan tersusun dalam pola hubungan sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami data penelitian, dan penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan tersebut disajikan dalam bentuk dekriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mas kawin adalah harta yang wajib diberikan oleh seorang pria kepada seorang wanita dengan sebelum menikah dengan jumlah atau bentuk barang yang ada nilai (harganya) sah untuk dijadikan mahar (Sayyid Bakri, 346). Mahar diberikan oleh pihak laki-laki (Yan'ur) kepada pihak perempuan (Mangohoi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Pada masyarakat Kei-Maluku Tenggara mas kawin sudah ada sejak ratusan tahun, yang disesuaikan dengan hidup dan kehidupan masyarakat, kemudian dimantapkan dengan adanya hukum adat Larvul Ngabal (Hukum adat Kei) sehingga siapa saja yang menikahi Perempuan Kei akan membawa emas, gong, lela, dan lainnya yang disesuaikan dengan keadaan, kemudian benda-benda tersebut yang kemudian dipakai menjadi mas kawin.

Pemberian mas kawin tidak ditentukan jumlahnya namun tergantung kesepakatan pihak Yan'ur Mangohoi. Pelaksanaan boleh dilakukan secara tunai dan boleh secara hutang.



Gambar 1. Benda - benda masuk minta

Benda - benda yang terdapat pada gambar 1 merupakan mas kawin yang digunakan saat di langungkan perkawinan adat (masuk minta). Mas adat biasa juga

digunakan oleh masyarakat pada berbagai acara adat lainnya selain perkawinan adat (masuk minta) seperti penyelesaian masalah, penyambutan tamu, prosesi sasi dan adat lainnya.

Benda benda masuk minta pada perkawinan adat Kei terdapat konsep - konsep matematika yang dapat digunakan sebagai bahan ajar disekolah. Contohnya motif - motif yang terdapat pada mas adat, bentuk dari Mas A, motif dari kain, serta bentuk dari gong dan lela.




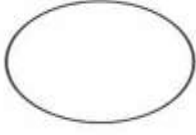

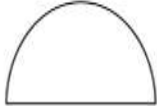




Berikut ini adalah penyajian konsep - konsep matematika yang terdapat pada benda - benda yang di gunakan saat dilangsungkan perkawinan adat Kei (masuk minta).

1. Jenis – jenis mas kawin Kei

Berikut ini contoh penyajian himpunan Z adalah himpunana jenis – jenis mas kawin Kei

- a. Menyatakan himpunan dengan kata-kata
 $Z = \{\text{himpunan jenis – jenis mas kawin Kei}\}$
- b. Menyatakan himpuanna dengan menyebutkan nama
 $Z = \{\text{Lela, gong, mas A, mas biasa, kain}\}$
- c. Menyatakan himpunan dengan notasi pembentukan himpunan
 $Z = \{x|x = \text{jenis – jenis mas kawin Kei}\}$


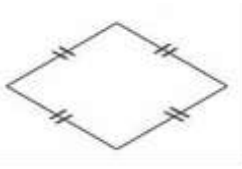

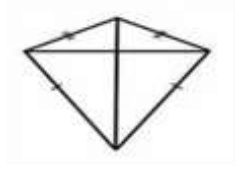

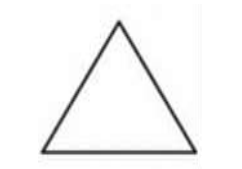

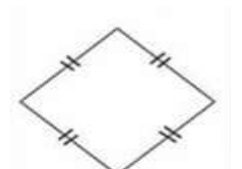



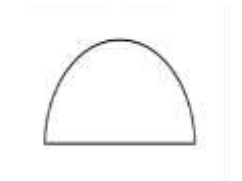
Tabel 1. Jenis – jenis mas kawin Kei


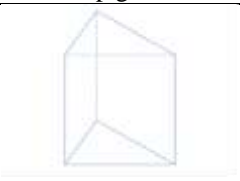
Objek	Konsep Geometri
	 Persegi panjang
	 Lingkaran
	 Setengah lingkaran
	 Persegi
	 Setengah lingkaran

2. Ukuran dan motif mas kawin Kei
 Ukuran masing – masing mas kawin Kei
 berbeda yakni
 Gong : $32,6\text{ cm} \times 4,1\text{ cm}$
 Lela : $36,3\text{ cm} \times 7,2\text{ cm}$

Mas A : $10\text{ cm} \times 2,3\text{ cm}$
 Mas biasa : $8,3\text{ cm} \times 0,6\text{ cm}$
 serta kain : $2,3\text{ m} \times 1,2\text{ m}$

Tabel 2. Motif – motif mas kawin Kei

Objek	Konsep geometri
	
Motif mas biasa	Belah ketupat
	
Motif mas biasa	Layang – layang
	
Motif pada lela	Segitiga sama kaki
	
Motif mas biasa	Belah ketupat
	
Bagian bawah sadsad (lela)	Segi delapan
	
Motif mas biasa	Setengah lingkaran

Objek	Konsep geometri
	
Motif mas biasa	Prisma segitiga





3. Proses masuk minta


Proses masuk minta yang di lakukan masyarakat Kei mulai dari pertemuan awal oleh pihak laki – laki (yan’ur) dan pihak perempuan (mangohoi) yang kemudian mengutus 1 orang agar dapat memberikan pesan dan maksud adat hingga pada proses resmi keduanya menjadi pasangan suami istri secara adat dimana mempelai perempuan akan ikut bersama keluarga laki – laki (yan’ur) dan tinggal menetap dengan suaminya.

Berikut contoh penyajian konsep materi himpunan pada proses perkawinan adat (masuk minta) masyarakat desa Taar – Kei Maluku Tenggara.

- Menyatakan himpunan dengan kata-kata A adalah himpunan keluarga laki – laki dan perempuan (yan’ur dan mangohoi)
 - Menyatakan himpunan dengan mendaftar anggota – anggotanya (yan’ur dan mangohoi)
 $A = \{tetua\ adat, ayah, ibu, saudara\}$
 - Menyatakan himpunan dengan notasi pembentuk himpunan
 $A = \{x|x\ proses\ masuk\ minta\ masyarakat\ Kei\}$
4. Ciri – ciri mas kawin Kei
Ciri mas kawin Kei dapat dilihat dari bahan dasar yang digunakan, yaitu perunggu, besi, besi putih, kuningan, dan katun (serat kapas).

Tabel 3. Ciri – ciri mas kawin Kei

Objek	Bahan dasar
	Besi
	Perunggu
	Kuningan
	Besi putih

Objek	Bahan dasar
	Katun (serat kapas)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian eksplorasi etnomatematika tradisi mas kawin pada masuk minta masyarakat Desa Taar – Kei Maluku Tenggara yang telah dilakukan, peneliti berharap pada peneliti selanjutnya untuk menggalai lebih mendalam mengenai mas kawin Kei agar lebih mengetahui dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang konsep konsep matematika yang terdapat pada mas kawin Kei sehingga dapat menggunakan etnomatematika yang telah ditemukan untuk pengembangan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikkal, Moh, Enrekang, I. I. (2016). *Uang panaik dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar*. journal of Islamic Family Law , 192 - 215.
- Selfisina Tetelepna, dkk. (2021). *Perempuan Papua dan Mas Kawin; Suatu Tinjauan Feminisme Poskolonial*, 36 – 47.
- Juliawati, Putu Eka, J. J. (2016). *Moko sebagai mas kawin (belis) pada perkawinan adat masyarakat Alor*. Forum Arkeologi, 1 - 60.
- Kistanto, Nurdien Harry Kistanto, , K. K. (2015). *Tentang konsep kebudayaan*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1 - 11.
- La Eru Ugi, S. Pd, L. L. (2021). *Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik*. Journal of Educational Science, 1 - 9.
- Resubun, Izak. "Hab Sol Vel Taan, R. R. (2012). *Perkawinan Adat Etnis Kei, Maluku Tenggara*. Limen 9.1, 71 - 94.

- Willikin, William I, W. W. (2014). *Kajian Hukum Perkawinan Nasional Terhadap Larangan Perkawinan Antara Hubungan Pela Di Maluku Tenggara*. Lex Privatum, 1 - 9.
- Adeltrudis, Bamung, A. A. (2020). *Tradis Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai*. Diss. Universitas Muhammadiyah Mataram, , 1 - 66 .
- Hendrikus, Renjaan, dkk. (2019). *Perkawinan Adat Suku Maybrat Dalam Realitas Hukum*. Vol 12 No 1.